
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI METODE ROLE PLAYING (BERMAIN PERAN)

Davik

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

Email : davikyasini.82@gmail.com

Abstract

Learning is a process of giving learners in order to have the ability or skills. In learning Arabic Language. It requires an innovative learning techniques and creative so that learners have the competence to speak in the language of Arabic. Learning Arabic language for this is still a teacher-centered learning, many teachers argue in front of the class. Meanwhile, children just sit and listen to what is being said by the teacher. In addition, teachers often use methods that are less appropriate to the material so it does not stimulate the students' speaking skills. Children are not given the opportunity to express what children know to talk and tell stories in front of the class. In addition, speech development still need to be developed further. Children are still embarrassed to come forward in front of the class and reveal what children know. Based on these problems, the importance of learning application that is fun and more significance in conveying a concept on Arabic learning. Role play is one of the techniques of learning with communicative strategies. The implementation of roleplay teaching method has an effect on the Arabic speaking ability. The proper role play techniques and effectively applied in the process of learning to speak the language of Arabic on a daily basis in accordance with the purpose of learning. The purpose of this method is to increase the activity of learners and educator, so with increasing of student activity has impact to add student achievement and improve the ability to speak Arabic in particular by carrying out appropriate roles activities play a specified theme.

Keywords: *Ability to speak, Method of Role Playing, Techniques of Teaching Arabic*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai macam-macam pembelajaran, salah satunya yaitu tentang pembelajaran bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan pikiran. Tanpa adanya suatu bahasa manusia akan sulit untuk berkomunikasi dengan yang lain karena bahasa merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesamanya. Secara kronologis fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Dengan bahasa, seseorang akan melakukan komunikasi, baik ketika ia akan menyampaikan sesuatu yang ada dalam benaknya maupun menerima kabar dari orang lain. Bahasa memiliki sifat yang universal sehingga bisa digunakan oleh siapapun tanpa melihat ras, suku, status sosial, hingga antar bangsa atau benua.

Bahasa Arab merupakan bahasa Internasional yang digunakan beberapa Negara. Bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia menduduki posisi yang strategis terutama bagi umat Islam Indonesia. Hal ini bukan saja karena Bahasa Arab digunakan dalam ritual keagamaan seperti shalat, khutbah, kegiatan berdoa, dan lain-lain. Tetapi juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa pergaulan internasional.

Selain bahasa antar negara, bahasa Arab termasuk bahasa ilmiah yang digunakan untuk membuka khazanah keilmuan islam seperti halnya untuk memahami al-qur'an dan al-hadist. Untuk dapat mengkaji dan mendalami ajaran islam, harus mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits, dan agar dapat mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits dibutuhkan kemampuan berbahasa Arab yang baik. oleh karena itu mempelajari bahasa Arab sangat penting khususnya bagi kaum muslim.

Proses kemampuan berbicara dalam bahasa Arab sebagai bahasa asing tidaklah mudah. Kemampuan berbicara dalam bahasa asing terutama bahasa Arab merupakan proses yang panjang. Pada dasarnya bahasa merupakan kebiasaan, maka dalam belajar bahasa apalagi bahasa asing termasuk bahasa Arab, seseorang harus sadar dengan seluruh daya dan upaya terhadap kebiasaan tersebut.

Kemahiran berbahasa bermacam-macam, ada yang berbentuk lisan dan tulisan. Ada yang bersifat reseptif, menyimak dan membaca, dan ada juga yang bersifat produktif berbicara dan

menulis. Kemahiran berbicara sebagai kemampuan yang bersifat produktif berfungsi sebagai penyampai dan penyebar informasi secara lisan.

Kegiatan berbicara sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang menarik. Akan tetapi hal itu dapat berubah menjadi keadaan yang sebaliknya, disebabkan karena munculnya perasaan malu, tidak ada motivasi, atau minimnya kosa kata dan pola kalimat yang dimiliki oleh peserta didik. Kemahiran berbicara (al-kalām) merupakan salah satu jenis kemahiran bahasa yang membutuhkan kebiasaan dan latihan secara terus menerus. Untuk memperlancar berbicara (al-kalām) tidaklah cukup hanya berbekal dengan ilmu Nahwu/Sharaf saja, melainkan harus sering latihan dalam hal-hal berikut ini secara seimbang, yakni: hearing (istimā'), speaking (kalām), writing (kitabāh), reading (qirā'ah).

Berbicara bahasa Arab dalam proses pembelajaran bahasa Arab dirasa sulit oleh sebagian siswa dan mahasiswa karena belum terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode yang dapat membiasakan berbicara bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab di kelas yaitu dengan menerapkan metode *role playing* (bermain peran).

II. PENGERTIAN BERBICARA

Berbicara adalah kemampuan mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara lisan dengan kemudahan dan kefasihan yang memadai, sehingga dapat dipahami oleh lawan bicarannya .

Pengertian berbicara tersebut di atas lebih mementingkan penguasaan bahasa, yaitu: ucapan, tata bahasa, kosa kata, dan pemahaman, bukan pada isi pembicaraan. Dengan demikian tes berbicara yang berdasarkan pengertian tersebut di atas lebih menitik beratkan pada aspek bahasa pula, bukan pada isi atau makna pembicaraan.

Menurut Djiwandono (1996:68) berbicara merupakan kemampuan aktif-produktif, karena dalam berbicara pembicara dituntut prakarsa nyatanya dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Sebagai kemampuan aktif-produktif, kemampuan berbicara menuntut pembicara menguasai beberapa aspek dan kaidah kebahasaan, ditekankan juga unsur isi atau makna yang merupakan unsur yang justru paling penting dalam berbicara.

Pengertian kedua yang lebih mementingkan isi atau makna tentang berbicara lebih sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam fungsi bahasa sebagai alat komunikasi,

yang dipentingkan bukan hanya pengetahuan tentang bahasa, melainkan tentang pengetahuan atau kapasitas dalam menggunakan pengetahuan tersebut untuk tujuan komunikasi .

Dari kedua pengertian tersebut di atas, pengertian yang kedua nampaknya yang lebih sesuai dengan pengertian berbicara dalam pebelajaran bahasa dewasa ini. Dengan demikian, tes berbicarapun seharusnya mengacu pada pengertian berbicara yang sesuai dengan pengertian berbicara itu sendiri.

A. Bagaimana Mengukur Kemampuan Bicara

Berangkat dari pengertian kedua di atas, maka mengukur kemampuan bicara didasarkan pada tersampaikan atau tidaknya pesan atau makna dari penutur kepada pendengar. Namun demikian, bukan berarti mengabaikan unsur-unsur bahasa, karena makna sebuah bahasa bersifat abstrak dan tidak dapat diukur secara kongkrit. Justru, gejala-gejala yang mendeskripsikan makna itulah yang dapat diukur melalui jenis-jenis tes berbicara.

Gejala-gejala bahasa yang dimaksud di sini adalah: 1) Pengucapan, seberapa baik seseorang dalam mengucapkan satu kata atau kalimat, 2) Tata bahasa, seberapa baik seseorang menjaga aturan tata bahasa dalam berbicara, 3) Kosa kata, seberapa banyak perbendaharaan kosa kata yang dimiliki dan digunakan seseorang dalam berbicara, 4) Kefasihan, seberapa baik tingkat kefasihan seseorang dalam berbicara, dan 5) Pemahaman, seberapa baik tingkat pemahaman seseorang terhadap komunikasi bahasa yang digunakan.

Untuk mengukur kelima komponen tersebut, dapat dilakukan beberapa bentuk tes berbicara yang akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

B. Bentuk-Bentuk Tes Berbicara

Ada beberapa bentuk tes yang dapat digunakan untuk mengetes kemampuan berbicara pebelajar bahasa. Tes tersebut misalnya: 1) bercerita, 2) berbicara bebas, 3) menceritakan kembali, 4) bermain peran terarah (guided role play), 5) wawancara (interview).

a. Bercerita

Bercerita merupakan bentuk tes berbicara yang sifatnya monolog mengenai kejadian suatu peristiwa atau keadaan dalam bentuk wacana singkat, misalnya kegiatan saya sehari-hari, liburan saya, dan sebagainya. Tes ini biasanya lebih sering diberikan kepada pebelajar pada tingkat dasar karena penguasaan kosa kata dan tatabahasa mereka yang masih minim. Untuk tes jenis ini juga banyak digunakan gambar-gambar sebagai stimulus bagi peserta tes untuk berbicara.

b. Berbicara bebas

Sama seperti bercerita, berbicara bebas merupakan bentuk tes berbicara yang sifatnya monolog. Tes berbicara ini biasanya banyak digunakan pada pembelajaran pada tingkat menengah atau lanjut karena penguasaan tata bahasa dan kosa kata peserta tesnya sudah cukup tinggi, yang memungkinkan mereka berbicara lebih banyak. Tes bentuk ini diberikan dengan cara menyuruh peserta memilih topik-topik yang sangat populer yang dikuasainya, misalnya: mengenai lingkungan hidup, keluarga berencana, dan sebagainya. Sebelum berbicara, pembelajar menggunakan kata-kata kunci.

c. Menceritakan kembali

Menceritakan kembali adalah bentuk tes yang peserta tesnya diminta menceritakan kembali suatu wacana, yang sebelumnya telah disimak atau dibaca sebelumnya. Dalam menceritakan kembali isi wacana tersebut peserta tes dituntut untuk menggunakan bahasanya sendiri. Wacana yang diberikan untuk tes tersebut biasanya sangat mudah karena tujuannya bukan untuk mengetes kemampuan membaca atau menyimak peserta tes, melainkan untuk mengetes kemampuan berbicaranya. Bahan simakan atau bacaan hanya merupakan alat bacaan saja.

d. Bermain peran

Dalam tes bermain peran, peserta tes biasanya terdiri atas minimal dua peserta. Kepada peserta tes tersebut diberikan peran yang harus mereka mainkan untuk situasi tertentu, misalnya di restoran, di tempat praktek dokter, di stasiun kereta api, dan lain sebagainya.

e. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk tes yang banyak digunakan sesuai dengan pendekatan pembelajaran bahasa yang banyak dipakai dewasa ini. Yaitu pendekatan komunikatif integratif. Bentuk tes wawancara lebih banyak digunakan karena hasil tes dengan bentuk ini lebih mencerminkan kemampuan bahasa peserta tes yang sesungguhnya. Dalam tes kemampuan berbicara pembelajar tidak hanya diharuskan untuk berbicara, melainkan harus mampu memahami pembicaraan lawan bicaranya. Selain itu tes ini lebih mencerminkan kealamiahan dalam berbahasa, yaitu berbicara.

III. KEMAMPUAN BERBICARA

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra Percakapan. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda

yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar seseorang mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang merekapelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian seseorang dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memberikan dorongan kepada anak didik agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Pada tahap permulaan latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan menyimak akan tetapi tujuan akhir keduanya berbeda. Latihan berbicara menekankan kemampuan ekspresi atau mengungkapkan ide pikiran pesan kepada orang lain. Sedangkan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal balik.

Pembelajar bahasa perlu menyadari bahwa ketrampilan berbicara melibatkan tiga bidang pengetahuan, yaitu:

- a. Mekanik (pengucapan, tata bahasa, dan kosakata); penggunaan kata-kata yang sesuai dengan susunan dan pengucapan yang benar.
- b. Fungsi (transaksi dan interaksi); mengetahui kapan pesan yang jelas diperlukan (transaksi atau pertukaran informasi) dan kapan pemahaman yang tepat tidak diperlukan (interaksi atau membangun hubungan).
- c. Norma dan aturan sosial budaya (pengalihan pembicara, kecepatan berbicara, lamanya berhenti antara pembicara, peran aktif pembicara); pemahaman tentang siapa yang berbicara kepada siapa, dalam situasi yang bagaimana, tentang apa, dan untuk apa.

Berikut ini model-model latihan berbicara yang digunakan dalam melatih keterampilan kalam yaitu;

1. Latihan asosiasi dan identifikasi

Dimaksudkan untuk melatih spontanitas dan kecepatan dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya.

2. Latihan Pola kalimat

- a. Latihan Mekanis.

Latihan ini bertujuan menanamkan kebiasaan dengan memberikan stimulus untuk mendapatkan respon yang benar. Ada bermacam-macam latihan mekanis diantaranya adalah:

- 1) Pengulangan sederhana
- 2) Penggantian sederhana
- 3) Penggantian berganda
- 4) Tranformasi penggabungan kalimat dengan penambahan qowa'id

b. Latihan Bermakna.

- 1) alat peraga: baik berupa benda-benda alamiah maupun gambar-gambar yang dipakai untuk memberikan makna pada kalimat-kalimat yang dilatihkan.
- 2) Situasi kelas: benda-benda yang ada didalam kelas dapat dimanfaatkan untuk pemberian makna.

c. Latihan komunikatif.

Latihan ini menumbuhkan daya kreasi siswa dan merupakan latihan yang sebenarnya.

3. Latihan percakapan, model-model latihan percakapan itu adalah sebagai berikut:

a. Tanya Jawab.

b. Menghafalkan Dialog.

Guru memberikan suatu model dialog secara tertulis untuk dihafalkan oleh siswa di rumah masing-masing. Pada minggu berikutnya siswa diminta secara berpasangan untuk tampil di depan kelas untuk memperagakan dialog tersebut.

c. Percakapan Terpimpin.

Guru menentukan situasi atau konteksnya, siswa diharapkan mengembangkan imajinasinya sendiri dalam percakapan dengan lawan bicaranya sesuai dengan konteks atau situasi yang telah ditentukan.

d. Percakapan Bebas.

Guru hanya menentukan topik pembicaraan, siswa diberi kesempatan untuk melakukan percakapan mengenai topic tersebut secara bebas.

4. Bercerita

5. Diskusi, ada beberapa model diskusi yang bisa dilakukan di kelas kaitannya dengan latihan berbicara, yaitu:

- a. Diskusi kelas dengan dua kelompok berhadapan.
- b. Diskusi kelas bebas.

Guru menetapkan topik, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang menjadi topik pembicaraan tersebut secara bebas.

- c. Diskusi kelompok.
 - d. Diskusi panel.
6. Wawancara
7. Drama
8. Berpidato

IV. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran mereka secara langsung dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, Pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar dengan melibatkan kegiatan ke dalam semua bidang pengembangan yang meliputi semua aspek.

Manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat mengungkapkan dan mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan.
- b. Meningkatkan perkembangan konsep yang dimiliki oleh siswa.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.

B. Bahasa Arab

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi. Bahasa juga dapat menunjukkan suatu bangsa, budi bahasa atau perangai serta tutur kata yang dapat menunjukkan sifat dan tabiat seseorang (baik atau buruk kelakuan menunjukkan tinggi, rendah, asal atau keturunan).

Bahasa arab (al-lughah al-'arabiyah) adalah lambang bunyi yang digunakan di 25 negara di semenanjung Arab dan yang menunjukkan bangsa, tutur kata, tabiat dan sifat orang di semenanjung Arab.

Bahasa Arab (al-lughah al-'arobiyyah) juga merupakan bahasa peribadatan pemeluk agama islam, karena bahasa arab merupakan bahasa yang dipakai oleh Al-qur'an atau bahasa Al-Qur'an (lughatul qur'an). Bahasa Arab juga telah memberi banyak pengaruh terhadap kosakata kepada bahasa lain dari dunia islam. Seperti peranan bahasa latin kepada kebanyakan bahasa Eropa.

C. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan Bahasa Arab atau suatu proses atau cara yang digunakan untuk menjadikan orang tahu akan Bahasa Arab.

Bahasa Arab berbeda dengan bahasa ibu, oleh karena itu pembelajarannya harus berbeda. Untuk pembelajaran Bahasa Arab, seorang guru harus mempunyai empat bidang kemampuan dalam penguasaannya, diantaranya yaitu:

- a. Kemampuan menyimak (Mahaarah al-istima')
- b. Kemampuan berbicara (Mahaarah at-takallum)
- c. Kemampuan membaca (Mahaarah al-qira'ah)
- d. Kemampuan menulis (Mahaarah al-kitabah)

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, seorang guru harus bisa memprioritaskan materi-materi yang sesuai dalam pembelajarannya atau metode-metode yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Pada awal pembelajaran, seorang guru harus mengutamakan mendengarkan atau berbicara sebelum menulis atau menggunakan kata-kata yang sering mereka gunakan sehari-hari. Karena perkembangan bahasa manusia itu sesuai dengan apa yang telah mereka alami. Kemudian pada awal pembelajaran, seorang guru Bahasa Arab juga harus mengajarkan dan mengenalkan huruf-huruf arab serta pelafalannya. Setelah itu pengenalan kosakata yang mudah diketahui dari lingkungan mereka. Apabila pengenalan kosakata dianggap sudah cukup, dilanjutkan dengan pembuatan kalimat dan pengenalan kaidah-kaidah nahwu atau sharf. Dalam memperkenalkan kaidah-kaidah tersebut, seorang guru juga harus dapat mempertimbangkan kaidah yang sesuai dengan percakapan sehari-hari yang biasa mereka gunakan .

Setelah itu, guru harus mengajarkan cara-cara mengartikan Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab atau sebaliknya sesuai dengan kosakata yang telah mereka ketahui. Kemudian penerapan pengucapan sesuai dengan bahasa sehari-hari.

Pada saat mengajar, seorang guru Bahasa Arab haruslah mempunyai prinsip koreksitas atau dapat mengevaluasi proses pembelajarannya. Pada prinsip ini, seorang guru tidak boleh hanya menyalahkan siswanya, tetapi harus mampu membetulkan dan membiasakan siswa untuk kritis pada saat proses belajar dan mengajar.

Sesungguhnya suatu pengajaran atau pembelajaran sangatlah membutuhkan suatu pengetahuan dan keterampilan agar dapat mencapai suatu yang diinginkan. Sesuai dengan kata Ibnu Khaldun: sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kecermatan. Karena, ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan profesional. Maka suatu pengajaran atau pembelajaran haruslah didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang sesuai, agar menjadi suatu pembelajaran yang cakap dan profesional, karena biasanya suatu metode yang kurang sesuai akan menjadi hambatan dalam proses belajar dan mengajar.

V. METODE ROLE PLAYING (BERMAIN PERAN)

A. Pengertian Metode Role Playing (Bermain Peran)

Metode Role Playing bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Dawson mengemukakan bahwa simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku.

Role playing atau bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang (Jill Hadfield, 1986). Dalam role playing murid dikondisikan pada situasi tertentu diluar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas. Selain itu, roleplaying sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain (Basri Syamsu, 2000).

Sudjana mengemukakan bahwa teknik bermain peran adalah suatu teknik kegiatan belajar yang menekankan pada kemampuan penampilan warga belajar untuk memerankan suatu status atau fungsi pihak-pihak lain yang terdapat padadunia kehidupan. (Sudjana.D., 1983)

Dalam role playing, anak didik diperlakukan sebagai subyek pembelajar yang secara aktif melakukan praktek-praktek berbahasa (bertanya dan menjawab dalam bahasa Arab) bersama

teman-teman sebayanya pada situasi tertentu. Belajar yang efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri anak didik. Lebih lanjut prinsip pembelajaran bahasa menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa, anak didik akan lebih berhasil jika mereka diberi kesempatan menggunakan bahasa dengan melakukan berbagai kegiatan bahasa. Bila mereka berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari. Jadi, dalam pembelajaran siswa harus aktif. Tanpa adanya aktivitas, maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi.

Bermain peran (role playing) adalah latihan yang baik bagi tumbuh kembang anak didik. Ketika anak didik berperan sebagai ibu misalnya, saat itu ia membayangkan dan meniru sikap sebagai seorang ibu dengan berkaca pada perilaku ibunya atau ibu idaman. Selain itu, ia juga mengembangkan sikap keibuan. Role Playing juga dapat membuat anak didik pandai berimajinasi karena memerankan sosok yang bukan dirinya. Ini bisa meningkatkan kemampuan verbal anak didik dalam pembelajaran ketrampilan berbicara (kalam).

Dalam role play peserta diminta; pertama untuk mengandaikan suatu peran khusus, apakah sebagai mereka sendiri atau sebagai orang lain. Kedua, masuk dalam situasi yang bersifat simulasi atau skenario, yang dipilih berdasar relevansi dengan pengetahuan yang sedang dipelajari anak didik atau materi kurikulum. Ketiga, bertindak persis sebagaimana pandangan mereka terhadap orang yang diperankan dalam situasi-situasi tertentu ini, dengan menyepakati untuk bertindak “seolah-olah” peran-peran tersebut adalah peran mereka sendiri dan bertindak berdasar asumsi tersebut, dan keempat menggunakan pengalaman-pengalaman peran yang sama pada masa lalu untuk “mengisi” gap yang hilang dalam suatu peran singkat yang ditentukan.

Disamping tiga aspek utama dari pengalaman peran diatas, ada empat pokok pendekatan dalam role play yang seringkali digunakan, yaitu role play berbasis ketrampilan (skills based), berbasis isu (issues based), berbasis problem (problems based), dan berbasis spekulasi (speculative based).

Role play pendekatan berbasis ketrampilan (skills-based approach) adalah siswa diminta untuk memperoleh ketrampilan, kemampuan atau sikap yang sering melalui perilaku model dengan seperangkat kriteria kemudian melatih sifat-sifat ini sampai benar-benar terinternalisasi dengan mengikuti kriteria yang ada dan mendemonstrasikan sifat tersebut kepada yang lain, biasanya dengan tujuan penilaian atau evaluasi. Contohnya adalah menjadi model peran seorang dokter.

Role play dengan pendekatan berbasis isu (issues-based approach) adalah anak didik secara aktif mengeksplorasi suatu isu dengan mengandaikan peran-peran dari manusia dalam kehidupan yang sesungguhnya yang berselisih satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya yang dilandasi seperangkat kepentingan-kepentingan pribadi yang jelas. Contoh dari pendekatan ini adalah membangun jalan bebas hambatan.

Role play dengan pendekatan berbasis problem (problems-based approach) adalah anak didik diminta untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuannya secara tepat. Disini guru boleh mengintervensi dengan memberikan informasi atau problem baru, krisis atau tantangan baru sementara role play tetap berjalan. Contohnya adalah perjuangan untuk mempertahankan hidup dari kecelakaan kapal laut.

Role play dengan pendekatan berbasis spekulasi (speculative-based approach) adalah keterlibatan anak didik dalam membuat spekulasi terhadap pengetahuan lampau dan yang akan datang dengan menggunakan aspek yang diketahui dari wilayah subyek tertentu. Contohnya kematian karena kecelakaan misal dalam suatu konser musik yang kacau.

Bermain peran memiliki empat macam arti, yaitu: (1) sesuatu yang bersifat sandiwar, dimana pemain memainkan peranan tertentu, sesuai dengan lakon yang sudah ditulis, dan memainkannya untuk tujuan hiburan; (2) sesuatu yang bersifat sosiologis, atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial; (3) suatu perilaku tiruan atau perilaku tipuan dimana seseorang berusaha memperbodoh orang lain dengan jalan berperilaku yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya diharapkan, dirasakan dan diinginkan; (4) sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dimana individu memerankan situasi yang imajinatif.

B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Role playing bisa dipakai untuk murid segala usia. Bila role play digunakan pada anak-anak, maka kerumitan situasi dalam peran harus diminimalisir. Tetapi bila kita tetap memertahankan kesederhanaannya karena rentang perhatian mereka terbatas, maka permainan peran juga bisa digunakan dalam mengajar anak-anak prasekolah.

Kesalahan-kesalahan itu bisa menguji beberapa solusi untuk masalah-masalah yang sangat nyata, dan penerapannya bisa segera dilakukan. Permainan peran juga memenuhi beberapa prinsip yang sangat mendasar dalam proses belajar mengajar, misalnya keterlibatan murid dan

motivasi yang hakiki. Suasana yang positif sering kali menyebabkan seseorang bisa melihat dirinya sendiri seperti orang lain melihat dirinya.

Keterlibatan para peserta permainan peran bisa menciptakan baik perlengkapan emosional maupun intelektual pada masalah yang dibahas. Bila seorang guru yang terampil bisa dengan tepat menggabungkan masalah yang dihadapi dengan kebutuhan dalam kelompok, maka kita bisa mengharapkan penyelesaian dari masalah-masalah hidup yang realistis.

Permainan peran bisa pula menciptakan suatu rasa kebersamaan dalam kelas. Meskipun pada awalnya permainan peran itu tampak tidak menyenangkan, namun ketika kelas mulai belajar saling percaya dan belajar berkomitmen dalam proses belajar, maka "sharing" mengenai analisa seputar situasi yang dimainkan akan membangun persahabatan yang tidak ditemui dalam metode mengajar monolog seperti dalam pelajaran.

Kelebihan Metode ini antara lain: (1) seluruh peserta didik dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja sama hingga berhasil, dan (2) merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. (3) suasana yang menggembirakan bagi peserta didik selama mereka belajar metode role playing dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Walaupun metode ini banyak memberi keuntungan dalam penggunaannya namun sebagaimana juga metode-metode mengajar lainnya metode ini mengandung beberapa kelemahan diantaranya:

- 1) Jika siswa tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan dengan sungguh-sungguh.
- 2) Bermain peran mungkin tidak akan berjalan dengan baik jika suasana kelas tidak mendukung.
- 3) Bermain peran tidak selamanya menjub pada arah yang diharapkan seseorang yang memainkannya. Bahkan juga mungkin akan berlawanan dengan apa yang diharapkannya.
- 4) Siswa sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau ditugasi dengan baik. Siswa perlu mengenal dengan baik apa yang akan diperankan.
- 5) Bermain memakan waktu yang banyak.
- 6) Untuk berjalan baiknya sebuah bermain peran, diperlukan kelompok yang sensitif, imajinatif, terbuka, saling mengenal sehingga dapat bekerja sama dengan baik.

C. Langkah-Langkah Metode Bermain Peran

Langkah – langkah yang perlu dilakukan oleh pendidik, ketika menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan teknik bermain peran. Langkah – langkah tersebut (Wicaksono dkk. 2016) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Guru atau pembimbing perlu untuk menyusun atau menyiapkan tentang skenario yang akan ditampilkan di kelas.
2. Guru membentuk siswa dalam kelompok – kelompok.
3. Guru memberikan penjelasan pada siswa tentang kompetensi – kompetensi yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran role playing.
4. Kemudian, guru memanggil siswa yang telah ditunjuk untuk memainkan peran sesuai dengan skenario yang telah disiapkan oleh guru.
5. Masing – masing siswa berada dalam kelompoknya, kemudian siswa tersebut melakukan pengamatan pada siswa yang sedang memperagakan skenarionya.
6. Guru meminta masing – masing kelompok untuk menyusun dan menyampaika hasil kesimpulan berdasarkan skenario yang dimainkan oleh kelompok yang lain.
7. Pada langkah terakhir ini, guru memberikan kesimpulan dari kegiatan role playing yang dilakukan bersama siswa. Kesimpulan yang diberikan guru bersifat umum.

Prosedur dalam metode ini mengacu pada tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1) Guru menyusun (menyiapkan) skenario yang akan ditampilkan.
- 2) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar..
- 3) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang.
- 4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- 5) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- 6) Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- 7) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.
- 8) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.

-
- 9) Guru memberikan kesimpulan secara umum.
 - 10) Evaluasi.
 - 11) Penutup

D. Perencanaan Penggunaan Metode Pembelajaran

a. Persiapan untuk bermain peran

- 1) Memilih permasalahan yang mengandung pandangan-pandangan yang berbedadan kemungkinan pemecahannya.
- 2) Mengarahkan siswa pada situasi dan masalah yang dihadapi.

b. Memilih pemain

- 1) Pilih secara sukarela, jangan dipaksa
- 2) Sebisa mungkin pilih pemain yang dapat mengenali peran yang akan dibawakannya.
- 3) Hindari pemain yang ditunjuk sendiri oleh siswa.
- 4) Pilih beberapa pemain agar seseorang tidak memerankan dua peran sekaligus.
- 5) Setiap kelompok pemain paling banyak 5 orang.
- 6) Hindari siswa membawakan peran yang dekat dengan kehidupan sebenarnya.

c. Mempersiapkan penonton

- 1) Harus yakin bahwa pemirsa mengetahui keadaan dan tujuan bermain peran.
- 2) Arahkan mereka bagaimana seharusnya mereka berperilaku.

d. Persiapan para pemain

- 1) Biarkan siswa mempersiapkannya dengan sedikit mungkin campur tangan guru.
- 2) Sebelum bermain setiap pemain harus memahami betul apa yang harus dilakukan.
- 3) Permainan harus lancar, dan sebaiknya ada kata pembukaan, tapi hindari melatih kembali saat sudah siap bermain.
- 4) Siapkan tempat dengan baik.
- 5) Kadang-kadang “kelompok kecil bermain peran” merupakan cara yang baik untuk bermain peran.

e. Pelaksanaan Metode Pembelajaran

- a. Upayakan agar singkat, lima menit sudah cukup, dan jika bermain sampai habis, jangan di interupsi.
- b. Biarkan agar spontanitas jadi kunci
- c. Jangan menilai aktingnya, bahasanya ,dan lain-lain.
- d. Biarkan siswa bermain bebas dari angka dan tingkatan.
- e. Jika terjadi kemacetan, hal yang dapat dilakukan , misalnya:
 - 1) Dibimbing dengan pertanyaan
 - 2) Mencari orang lain untuk peran itu
 - 3) Menghentikan dan melangkah ke tindak lanjut
- f. Jika pemain tersesat, lakukan:
 - 1) Rumuskan kembali keadaan dan masalah
 - 2) Simpulkan apa yang sudah dilakukan
 - 3) Hentikan dan arahkan kembali
 - 4) Mulai kembali setelah ada penjelasan singkat
- g. Jika siswa mengganggu:
 - 1) Tugasi dengan peran khusus
 - 2) Jangan pedulikan dia
 - 3) Jangan bolehkan pemirsa mengganggu. Jika tidak setuju dengan cara temannya memerankan beri ia kesempatan untuk memerankannya.

f. Penilaian Metode Pembelajaran

Pada penilaian proses pembelajaran kooperatif model role playing dapat dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran dan unjuk kerja. Selain penilaian proses, dalam pembelajaran kooperatif model role playing ini juga terdapat penilaian hasil. Penilaian dilakukan dengan menggunakan alat berupa penugasan.

VI. PENUTUP

Proses pembelajaran bahasa Arab merupakan rangkaian kegiatan pemberian materi belajar bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan, strategi, dan metode. Teknik dalam hal ini menggunakan teknik bermain peran atau role playing pada penyampaian materi belajar kepada peserta didik sehingga tercapai tujuan pendidikan bagi peserta didik tersebut.



Pada proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan teknik bermain peran hendaknya peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan motivasi dan kemampuan peserta didik dalam belajar berbicara Bahasa Arab. Dengan menggunakan metode Role Playing diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasinya dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 1995. *Perencanaan Pembelajaran*. Rosda Karya: Bandung.
- Abdul Munip, *Problematika Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dalam Al- Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 1 No. 2 Januari 2005*
- Acep Hermawan. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Dahlan, Juwairiyah. 1992. *Metodologi Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Djiwandono, M. Sunardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Effendy, M. Fuad, 2009. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hamid, Abdul. 2010. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. Malang:UIN-Maliki Press.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kares Yasin, Wiwin, "Jurnal Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode Role Playing Kelas IV SDN 3 Tolinggula Tengah Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara," di akses pada tanggal 17 Oktober 2016 dari <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/download/8312/8200>.
- Idris, M. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sudjana. D. 1983. *Metode dan Teknik Kegiatan Belajar Partisipasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Wicaksono, A., dkk. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zainuri, Azid, "Metode Bermain Peran Sebagai Pembelajaran Bahasa Arab," diakses pada tanggal 16 Oktober 2016 dari <http://kumpulanhadis.blogspot.co.id/2013/07/metode-bermain-peran-sebagai.html>.